

PENGERTIAN TAFSIR TARBAWI, BENTUK - BENTUK TAFSIR DAN METODE PENAFSIRAN

Oleh:

Dr. Marzuki, M.Pd.I

STAI - Sulthan Syarif Hasyim Siak Sri Indrapura Riau

smarzuki354@gmail.com

Usman, M.Ag

Fakultas Ushuluddin UIN Sulthan Syarif Kasim Riau

Usman1969@uin-suska.ac.id

Abstract

Tafsir education or tafsir tarbawi was born to fulfill academic needs in the context of enriching the local curriculum or National curriculum at PTAI, with the hope that the tarbiyah department is expected to be able to prepare prospective educators in the area of Islamic education. Therefore, in order for Islamic education to be able to color the profession held by educators in a professional manner, namely towards Islamic education which is able to return the educational paradigm to the basic sources of Islamic teachings, namely the Koran and Hadith, the discipline of interpretation was born as an alternative study that has a relationship with education in the future. called. Then what arises is whether this is considered an independent scientific discipline or is it just a method of approach or more specifically a style or model of interpretation that is conditioned by the needs of educational interpretation that does not yet have proportional tools, methods and approaches, as befits a scientific discipline of interpretation. The term new educational interpretation is a discourse and manifestation of ijthad of academics who care about Islamic education to meet academic needs in order to perfect the curriculum in higher education. So it is a bit difficult to position educational interpretation as part of the study of interpretation which is already considered established, especially when compared with other interpretations.

Keywords: Understanding Tarbawi Tafsir, Forms and Methods of Tafsir

Abstrak

Pendidikan tafsir atau tafsir tarbawi lahir untuk memenuhi kebutuhan akademik kurikulum lokal PTAI atau pengayaan kurikulum nasional dengan harapan jurusan tarbiyah diharapkan mampu mempersiapkan tenaga pendidik masa depan di bidang pendidikan Islam. Dengan demikian, agar pendidikan Islam dapat mewarnai profesi pendidik yang dijalankan secara profesional yaitu menuju pendidikan Islam, yang dapat mengembalikan paradigma pendidikan pada sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits, maka muncullah tafsir sebagai studi alternatif yang mempunyai kaitan dengan pendidikan masa depan. Lalu timbul pertanyaan, apakah dianggap sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri atau sekedar pendekatan atau lebih tepatnya gaya atau model penafsiran karena kebutuhan penafsiran pendidikan yang masih belum mempunyai alat, metode dan pendekatan yang relatif, sebagaimana layaknya bidang interpretasi ilmiah. Istilah Penafsiran pendidikan merupakan wacana dan wujud ijthad para ulama yang peduli terhadap pendidikan Islam untuk memenuhi kebutuhan akademik guna melengkapi kurikulum pendidikan tinggi. Oleh karena itu, memposisikan interpretasi pendidikan sebagai bagian dari penelitian interpretasi yang sudah ada agak sulit, terutama jika dibandingkan dengan interpretasi lainnya

Kata Kunci: *Pengertian Tafsir Tarbawi, Bentuk dan Metode Tafsir*

1. PENDAHULUAN

Tafsir juga berarti memperjelas apa yang masih belum jelas dan mengungkap apa yang tertutup. Tentang kata Tafsir artinya menjelaskan makna kata-kata yang sulit dipahami sehingga makna kata-kata tersebut dapat dipahami. Menurut pendapat lain, kata tafsir berasal dari kata tafsiroh yang berarti alat yang digunakan oleh tabib untuk mengetahui penyakit orang lain.¹

Dengan demikian, secara etimologis, kata tafsir digunakan dengan maksud (menjelaskan, mengungkapkan, menerangkan) untuk menunjukkan suatu permasalahan yang masih belum jelas. Dari pengertian etimologis tersebut dapat dipahami bahwa suatu kata tidak dapat dikatakan telah mengalami penafsiran kecuali jika terdiri dari kata-kata yang masih belum jelas dan belum jelas maknanya. Apabila seseorang mendengar suatu pernyataan yang mempunyai makna mental yang dapat dimengerti secara spontan kemudian menyampaikan maksud dari pernyataan tersebut, maka makna yang disampaikan tersebut bukanlah suatu penafsiran, karena tidak mengungkapkan atau menjelaskan secara prinsip sesuatu yang sebelumnya tidak jelas. Sesuatu bisa dikatakan, melalui proses penafsiran karena berusaha menemukan dan memperjelas pernyataan-pernyataan yang masih terkesan samar dan ambigu, serta serius.

Meskipun semua istilah ini tampaknya memiliki pola akar yang sama dengan makna yang berbeda. Jika istilah al-tarbiyyah ditelusuri dari Asyfaan yang mengungkapkan maknanya dari al-rabb, ditemukan implikasi makna yang berbeda, yang disoroti oleh para ahli bahasa sebagai berikut :

- a. *Louis Ma'luf* mengartikan al-Rabb dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, memperindah, mengumpulkan, dan memperindah.²
*Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al- Memperbaiki, Yang Maha Pengatur, Yang Maha Menambah, dan Yang Maha Menunaikan.*³ Pengertian di atas merupakan interpretasi dari kata al-rabb dalam surah al-Fatihah, yang merupakan nama dari nama-nama Allah Swt.
- b. Imam Fakhrudin al-Razi berpendapat bahwa al-rabb merupakan kata yang seakar dengan al-tarbiyyah yang mempunyai makna al-tanmiyyah (pertumbuhan dan perkembangan).⁴
- c. Al-Jauharari memberikan makna al- tarbiyyah, rabban dan rabba, adalah: Memberi

¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy dkk, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putera, 1999), 172

² Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Cet. XXVII,(; Beirut: Dar al- Masyriq, 1984),243-244

³ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-An-ari al- Qurthubi, *al-Jami' li-Ahkami al-Qur'an*,Jilid 1 (tt), 136.

⁴ Lihat al-baihaqi, *al-sunan al-kubra*, Beirut : Dar al-Kutub al-“ilmiyah, 2003, Vol.11, hal 66

makan, memelihara. dan mengasuh.⁵

- d. Berdasarkan arti kata tafsir dan tarbiyah, maka istilah tafsir pendidikan (tafsir tarbawi) dapat diartikan sebagai tafsir yang memusatkan perhatian pada permasalahan konsumen untuk membangun peradaban sesuai tuntunan dan semangat Al-Qur'an.⁶ Ini adalah kata benda yang tepat dan abstrak dari suatu istilah penafsiran yang termasuk dalam kategori departemen ilmu pengetahuan baru. Namun mempunyai kedudukan yang strategis karena digunakan sebagai wadah kajian akademik di perguruan tinggi seperti IAIN, STAIN, PTAI dan lain sebagainya, khususnya di fakultas atau jurusan Tarbiyah.

Tafsir tarbawi yang diposisikan sebagai tafsir akan terlihat ketika materi yang disajikan oleh para akademisi tafsir sebagaimana yang ada dalam kurikulum. Antara ayat yang dicangkok, dengan topik yang direncanakan, masih banyak yang tumpang tindih. Kerancuan tersebut menimbulkan kebingungan dan kegagalan secara metodologis. Oleh karena itu, klaim kedinian ini penulis utarakan karena masih banyak hal yang masih belum kongkrit yang memerlukan pembenahan sehingga terminologi tafsir tarbawi ini layak disebut sebagai disiplin ilmu tafsir yang dipersembahkan sebagai salah satu materi kurikulum pada perguruan tinggi

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini melibatkan penelitian kepustakaan. Artinya, menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan metode untuk memperoleh informasi dengan menempatkan ruangan-ruangan yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan cerita sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang berkaitan dengan objek penelitian. Gambarkan juga ukuran populasi dan sampel yang akan diteliti.

3. PEMBAHASAN

Tafsir tarbawi yang merupakan ijtihad akademis dalam bidang tafsir mencoba melakukan pendekatan terhadap Al-Qur'an dari sudut pandang pendidikan. Baik dari segi teoritis maupun praktis, diharapkan paradigma pendidikan dapat berlandaskan kitab suci, dan petunjuk kitab suci dapat diterapkan sebagai landasan pendidikan. Penafsiran wacana ilmiah sebenarnya tidak jauh berbeda dengan disiplin ilmu lain. Hanya saja sebagian orang masih memberikan perhatian lebih dibandingkan yang lain. Oleh karena itu, upaya dan keberhasilan penyegaran pemahaman terhadap kitab suci terkadang justru dimaknai

⁵ Syed Muhammad al-Naquib Al-Attas, Konsep Pendidikan dalam Islam: Kerangka Filsafat Pendidikan Islam. Diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul; Konsep Pendidikan Islam: Kerangka Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam”, Cet. L(Bandung: Mizan, 1984),66

⁶ Muhyiddin Abu Zakariyah Yahya ibn Syarat an- Nawawi, al-“Arba’una an Nawawiyah, Jeddah: Dar al-Minhajli an-Nasyr wa At-Tauzi, 2009, hal 43

dangkal. Jika dicermati, kondisi ini wajar saja, karena dalam pembagian gaya penafsirannya dibedakan antara tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi. Tafsir bi al-ma'tsur dianggap tafsir yang paling autentik, sementara tafsir bi al-ra'yi dianggap masih mempunyai banyak permasalahan yang harus dipecahkan.⁷

Dengan demikian, upaya pemahaman Al-Qur'an yang diyakini bersifat universal telah melahirkan berbagai konsep terkait pemahaman Al-Qur'an. Adanya terminologi Tafsir Tarbawi dalam hal ini adalah suatu metode pemahaman kitab suci (tafsir) dilihat dari sudut pandang pendidikan, lebih memperhatikan gaya pendidikan dalam analisisnya.

a. Bentuk- Bentuk Tafsir

Secara garis besar bentuk-bentuk Tafsir bisa dibagi menjadi tiga: Tafsir bil Ma'tsur, Tafsir bir Ra'yi dan Tafsir Isyari diantaranya :⁸

1. Tafsir bil Ma'tsur

Yaitu penafsiran Al-Quran berdasarkan kisah, yang meliputi penafsiran ayat demi ayat, penafsiran ayat demi ayat dengan Sunnah Nabi, dan penafsiran dengan kisah para Sahabat. Tafsir bil ma'sur Al-Quran dan Sunnah shahih dianggap marfu' harus diterima. Meski asal muasal sejarah Sahabat dan Tabi'in terus diperbincangkan apakah diterima atau tidak. Menurut Ibnu Katsir, tafsir berupa Al-Qur'an dan Sunnah Nabi merupakan tafsir yang paling berharga, karena sebagian ayat Al-Qur'an bersifat minor (global) dan sebagian lainnya mempunyai uraian yang relatif detail. Jika tidak terdapat dalam Al-Qur'an, maka Sunnah Nabi sebagai penjelas dan pengajar Al-Qur'an.

Kekurangannya adalah bercampur aduk riwayat yang sahih dan yang tidak sahih dan banyaknya riwayat-riwayat israiliyat. Oleh karena itu tafsir bi al ma'sur perlu di kembangkan dengan cara memahami konteks ayat dan hadits disamping tetap memperhatikan teks-teks apa adanya yaitu dengan memperhatikan penafsiran Rasulullah SAW.

Tafsir bi al-Matsur merupakan tafsir berdasarkan kutipan shahih, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Sunnah, karena berfungsi sebagai penjelasan Kitab Allah dengan perkataan para Sahabat. , karena diyakini merekalah yang paling mengetahui firman Kitab Allah atau tokoh-tokoh besar Tabi'in, karena biasanya dapat dari para sahabat. Tafsir bil ma'tsur yang terkenal antara lain : Tafsir Ibnu Jarir, Tafsir Abu Laits As Samarkandy, Tafsir Ad Dararul Ma'tsur yang cocok untuk Tafsir bil Ma'tsur (karya Jalaluddin As

⁷ Adz-Dzahabi, *Mababit fi Ulumul Quran*, Mansyuratil Ishri al-Hadits, 1973

⁸ Ahmad Mustafha Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putra, 1987, Cet 1

Sayuthi), Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Bagibhaw Al Bagibhaw dan Tafsir As Sayuthi Nahi Nuzdy Mansukh (oleh Abu Ja'far An Nahhas).⁹

2. Tafsir bir Ra'yi

Inilah Tafsir Bi Al-Ra'yi. Setelah membahas tentang sebab-sebab munculnya tafsir bi al-ra'yi, berikut akan kita perjelas pendapat para ulama tentang boleh atau tidaknya tafsir Al-Qur'an bi al-ra'yi. dengan alasan. Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata ra'yu di sini adalah ijtihad. Oleh karena itu, tafsir berarti penafsiran ra'yu Al-Qur'an berdasarkan ijtihad, setelah mufassir mengetahui perkataan dan gaya bahasa Arab. berbicara dan mengetahui pengucapan bahasa Arab dan artinya.¹⁰

Para ulama berbeda pendapat tentang kebolehan menafsirkan Al-Qur'an dengan ra'yu yang terbagi dalam dua pendapat: **Pertama:** Tidak diperbolehkan menafsirkan Al- Qur'an dengan ra'yu karena tafsir ini harus bertitik tolak dari penyimakan. Itulah pendapat sebagian ulama. **Kedua:** Pendapatkan yang membolehkan penafsiran dengan ra'yu dengan syarat harus memenuhi persyaratan-persyaratan diatas. Ini adalah pendapat dari kebanyakan ulama (jumhur ulama).

Kebanyakan ulama menjelaskan bahwa Tafsir bir ra'yi adalah tafsir dengan ijtihad dan istimbat, ijtihad disini adalah ijtihad yang baik, bukan ijtihad yang buruk karena Nabi SAW melarang ijtihad yang buruk. Tafsir bir ra'yi yang diharamkan itu berdasarkan syahwat, karena ijtihad yang benar dan berdasarkan dalil diperbolehkan, karena banyak sahabat yang menafsirkan ayat-ayat yang belum ada pada zaman Nabi, jika kita katakan itu Tafsir bir ra'yi iyu semuanya buruk, maka secara tidak langsung kita juga memandang rendah teman-temannya dan itu termasuk berbohong.

3. Tafsir Isyari

Ini merupakan tafsir yang beranggapan bahwa dalam ayat-ayat Al-Qur'an terdapat isyarat-isyarat atau tanda-tanda dimana tidak seorang pun dapat membuat wasiat kecuali orang-orang yang telah Allah SWT berikan kesucian dan kesucian hatinya. Ajaran tasawuf dalam penafsiran Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian, yaitu tasawuf Nadhar, yaitu. Tasawuf berdasarkan penelitian dan pembelajaran, dan tasawuf 'Amal, yaitu. Tasawuf berdasarkan asketisme dan kesulitan. Kedua bagian ini mempunyai atsar dalam penafsiran Al-Qur'an. Para sufi membagi tafsirnya menjadi dua bagian: tafsir sufi Nadhari dan tafsir sufi Isyari. Pertama, Tafsir Sufi Nadhari, Tafsir ini dibangun atas

⁹ Muhammad ibn Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath Thabari; Jami'u al-bayan an Ta'wil ayyi al-Qur'an*, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1994, hal 104

¹⁰ Muhammad ibn Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir Al-Jami'Baina Fannai ad-Dirayah wa ar- Riwayah min 'ilmi at-Tafsir*, Beirut: Dar al- Marefah, 2007, hal 1133

dasar penelitian dan filsafat. Mereka mengutamakan penelitian dalam memahami makna Al-Qur'an, sehingga mereka mudah melakukan kesalahan dalam pemahamannya terhadap Al-Qur'an. Ibnu Arabi adalah Syekh dalam penafsiran ini. Ia menafsirkan banyak ayat Al-Qur'an menurut pandangan filosofisnya. Dia adalah seorang eksistensial. Banyak ayat yang ditafsirkan berdasarkan sudut pandang ini. Kedua, Tafsir Sufi Isyar, bahwa Tafsir adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas pertentangan yang tampak dengan isyarat-isyarat tersembunyi yang memungkinkan makna tersembunyi itu dihubungkan dengan makna nyata yang dimaksud. Menurut para sufi, setiap ayat mempunyai makna lahiriah dan batiniah. Yang eksternal adalah apa yang langsung dipahami oleh pikiran, sedangkan yang internal adalah sinyal tersembunyi di baliknya yang hanya dapat diketahui oleh seorang ahli. Isyarat-isyarat yang terdapat dibalik ungkapan-ungkapan Al-Qur'an inilah yang kemudian melahirkan Tafsir Isyar.¹¹

b. Metode Penafsiran

Secara garis besar penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat cara atau metode, yaitu: (1) metode ijmal (global), (2) metode tahlili (analitis), (3) metode muqarin (perbandingan), dan (4) metode maudhu'i (tematik). Sejarah perkembangan tafsir dimulai pada masa nabi dan para sahabat. Maka untuk lebih jelas akan di urai secatra singkat masing – masing metode tersebut , sebagai berikut:

1. Metode Ijmal (Global)

Metode tafsir ijmal yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. "Metode Ijmal [global] menjelaskan ayat-ayat Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya,tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an.

Dengan demikian, ciri-ciri dan jenis tafsir Ijmal mengikuti urutan ayat demi ayat menurut tertib mushaf, seperti halnya tafsir tahlili. Perbedaanannya dengan tafsir tahlili adalah dalam tafsir ijmal makna ayatnya diungkapkan secara ringkas dan global tetapi cukup jelas, sedangkan tafsir tahlili makna ayat diuraikan secara terperinci dengan tinjauan berbagai segi dan aspek yang diulas secara panjang lebar.

Kelebihan metode ijmal di antaranya, adalah: (1) Praktis dan mudah dipahami: Tafsir yang menggunakan metode ini terasa lebih praktis dan mudah dipahami. Tanpa berbelit-belit pemahaman al-Qur'an

¹¹ Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jami'li ahkami al-Quran wa al Mubayyinu lima Tadhammanahu min as- sunnah wa ayyi al-Furqan*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006, 322-23

segera dapat diserap oleh pembacanya. Pola penafsiran serupa ini lebih cocok untuk para pemula. Tafsir dengan metode ini banyak disukai oleh ummat dari berbagai strata sosial dan lapisan masyarakat. (2) Bebas dari penafsiran israiliah: Dikarenakan singkatnya penafsiran yang diberikan, maka tafsir ijmalî relatif murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran Israiliat yang kadang-kadang tidak sejalan dengan martabat al-Qur'an sebagai kalam Allah yang Maha Suci. Selain pemikiran-pemikiran Israiliat, dengan metode ini dapat dibendung pemikiran-pemikiran yang kadang-kadang terlalu jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an seperti pemikiran-pemikiran spekulatif. (3) Akrab dengan bahasa al-Qur'an: Tafsir ijmalî ini menggunakan bahasa yang singkat dan padat, sehingga pembaca tidak merasakan bahwa ia telah membaca kitab tafsir. Hal ini disebabkan, karena tafsir dengan metode global menggunakan bahasa yang singkat dan akrab dengan bahasa arab tersebut. Kondisi serupa ini tidak dijumpai pada tafsir yang menggunakan metode tahlilî, muqarin, dan maudhu'î. Dengan demikian, pemahaman kosakata dari ayat-ayat suci lebih mudah didapatkan dari pada penafsiran yang menggunakan tiga metode lainnya.

Kelemahan dari metode ijmalî antara lain: (1). Menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial: al-Qur'an merupakan satu-kesatuan yang utuh, sehingga satu ayat dengan ayat yang lain membentuk satu pengertian yang utuh, tidak terpecah-pecah dan berarti, hal-hal yang global atau samar-samar di dalam suatu ayat, maka pada ayat yang lain ada penjelasan yang lebih rinci. Dengan menggabungkan kedua ayat tersebut akan diperoleh suatu pemahaman yang utuh dan dapat terhindar dari kekeliruan. (2). Tidak ada ruangan untuk mengemukakan analisis yang memadai: Tafsir yang memakai metode ijmalî tidak menyediakan ruangan untuk memberikan uraian dan pembahasan yang memuaskan berkenaan dengan pemahaman suatu ayat. Oleh karenanya, jika menginginkan adanya analisis yang rinci, metode global tak dapat diandalkan. Ini disebut suatu kelemahan yang disadari oleh mufassir yang menggunakan metode ini. Namun tidak berarti kelemahan tersebut bersifat negatif, kondisi demikian amat positif sebagai ciri dari tafsir yang menggunakan metode global.

2. Metode Tahlilî (Analitis)

Metode Tahlilî ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat- ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Jadi, "pendekatan analitis" yaitu mufassir

membahas al-Qur'an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam al-Qur'an. Maka, tafsir yang memakai pendekatan ini mengikuti naskah al-Qur'an dan menjelaskannya dengan cara sedikit demi sedikit, dengan menggunakan alat- alat penafsiran yang ia yakini efektif [seperti mengandalkan pada arti-arti harfiah, hadis atau ayat-ayat lain yang mempunyai beberapa kata atau pengertian yang sama dengan ayat yang sedang dikaji], sebatas kemampuannya di dalam membantu menerangkan makna bagian yang sedang ditafsirkan, sambil memperhatikan konteks naskah tersebut.

Metode tahlili, adalah metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al- Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.

3. Metode Mugarin (Komparatif)

Tafsir al-Muqarim adalah penafsiran sekelompok ayat al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi- segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan. Jadi yang dimaksud dengan metode komparatif ialah: (a) membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama, (b) membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan (c) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Tafsir al-Qur'an dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas. Ruang lingkup kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Ada yang berhubungan dengan kajian redaksi dan kaitannya dengan konotasi kata atau kalimat yang dikandungnya. Maka, M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa "dalam metode ini khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat (juga ayat dengan hadis)... biasanya mufassirnya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus masalah itu sendiri.

Ciri utama metode ini adalah "perbandingan" [komparatif]. Di sinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan

metode- metode yang lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau dengan hadis, perbandingan dengan pendapat para ulama. Untuk lebih jelasnya, perlu mengkaji kelebihan dan kelemahan dari metode ini.

4. Metode Maudhu'i (Tematik)

Metode tematik ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti sebab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional. Jadi, dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat. Ia mencoba mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur'an. Misalnya ia mengkaji dan membahas doctrine Tauhid di dalam al-Qur'an, konsep nubuwah di dalam al-Qur'an, pendekatan al-Qur'an terhadap ekonomi, dan sebagainya.

4. KESIMPULAN

Kata tafsir juga berarti menerangkan sesuatu yang masih samar serta menyingkap sesuatu yang tertutup. Dalam kaitannya dengan kata, tafsir berarti menjelaskan makna kata yang sulit dipahami sehingga kata tersebut dapat dipahami maknanya. Dalam pendapat yang lain, kata tafsir ini diambil dari kata tafsiroh yang berarti suatu perkakas yang dipergunakan tabib untuk mengetahui penyakit orang lain. Secara garis besar bentuk-bentuk Tafsir bisa dibagi menjadi tiga: Tafsir bil Ma'tsur, Tafsir bir Ra'yi dan Tafsir Isyari. Dan Secara garis besar penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat cara atau metode, yaitu: metode ijmalî [global], (2) metode tahlilî [analitis], (3) metode muqarin [perbandingan], dan (4) metode maudhu'i [tematik]. Sejarah perkembangan tafsir dimulai pada masa Nabi dan para sahabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy dkk, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putera, 1999.
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Cet. XXVII, ; Beirut: Dar al-Masyriq, 1984.
- Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-An-ari al-Qurthubi, *al-Jami' li-Ahkami al-Qur'an*, Jilid 1 (tt).

- Lihat al-baihaqi, *al-sunan al-kubra*, Beirut : Dar al-Kutub al-“ilmiyah, 2003, Vol.11.
- Syed Muhammad al-Naquib Al-Attas, Konsep Pendidikan dalam Islam: Kerangka Filsafat Pendidikan Islam. Diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul; Konsep Pendidikan Islam: Kerangka Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam”, Cet. L, Bandung: Mizan, 1984.
- Muhyiddin Abu Zakariyah Yahya ibn Syarat an- Nawawi, al-“Arba’una an Nawawiyah, Jeddah: Dar al-Minhajli an-Nasyr wa At-Tauzi, 2009.
- Adz-Dzahabi, *Mababit fi Ulumil Quran*, Mansyuratil Ishri al-Hadits, 1973
- Ahmad Mustafha Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putra, 1987, Cet 1
- Muhammad ibn Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath Thabari; Jami’u al-bayan an Ta’wil ayyi al-Qur’an*, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1994.
- Muhammad ibn Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir Al-Jami’Baina Fannai ad-Dirayah wa ar- Riwayah min ‘ilmi at-Tafsir*, Beirut: Dar al-Marefah, 2007.
- Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jami’li ahkami al-Quran wa al Mubayyinu lima Tadhammanahu min as- sunnah wa ayyi al-Furqan*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.